

The Dynamics of Arabic Linguistic Variation

¹Mohammad Zainal Hamdy, ²Mubayyinah

^{1,2} Institut Darul Ulum Banyuwanyar Pamekasan Madura, Indonesia

¹Hamdyhernandez14@gmail.com, ²Mubayyinhasanbukhari@gmail.com

Abstract: Arabic is one of the official languages recognized by the United Nations and serves as the national language in many countries across West Asia and North Africa. Beyond its political role, Arabic has historically functioned as a language of education, science, and religion. In Indonesia, the teaching of Arabic began with the spread of Islam, positioning it as the language of high prestige among Muslims since it acts as the medium of transmission for Islamic knowledge. Consequently, Arabic has become a priority language within Islamic education, particularly in pesantren and specialized language centers. However, the use of Arabic in non-native environments inevitably leads to variations, both in oral and written forms, as learners adapt the language according to their level of exposure and interaction. This study aims to investigate the phenomenon of linguistic variation in Arabic usage within Markaz Lughah Al-'Arabiyah, a learning environment where students from diverse backgrounds engage with Arabic in formal and informal contexts. The research employs a qualitative method, utilizing natural settings to interpret the variations in language use, supported by observation, interviews, and document analysis. The findings reveal that linguistic diversity at the center manifests in code-switching, simplification of grammatical structures, and creative adaptations in oral communication. In writing, learners often exhibit a blend of classical and modern expressions, reflecting both challenges and innovations. The contribution of this study lies in providing insights into how Arabic develops in non-Arabic-speaking contexts, offering implications for Arabic pedagogy, curriculum design, and sociolinguistic studies.

Keywords: *Arabic language, linguistic variation, sociolinguistics, language learning*

Abstrak: Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa resmi yang diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dan menjadi bahasa nasional di banyak negara di kawasan Asia Barat dan Afrika Utara. Selain perannya secara politik, bahasa Arab secara historis juga berfungsi sebagai bahasa pendidikan, ilmu pengetahuan, dan agama. Di Indonesia, pengajaran bahasa Arab dimulai seiring dengan masuknya Islam, sehingga menjadikannya bahasa yang memiliki prestise tinggi di kalangan umat Islam karena menjadi medium utama penyebaran ilmu keislaman. Oleh sebab itu, bahasa Arab menjadi bahasa prioritas dalam pendidikan Islam, khususnya di pesantren dan pusat-pusat pembelajaran bahasa. Namun, penggunaan bahasa Arab di lingkungan non-penutur asli tentu menimbulkan adanya variasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, karena para pelajar menyesuaikan bahasa dengan tingkat paparan dan interaksi yang mereka alami. Penelitian ini bertujuan untuk

mengkaji fenomena variasi linguistik dalam penggunaan bahasa Arab di Markaz Lughah Al-'Arabiyah, sebuah lingkungan belajar yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi dalam konteks formal maupun informal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan memanfaatkan latar alamiah untuk menafsirkan variasi bahasa yang terjadi melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman bahasa di pusat ini tampak dalam alih kode, penyederhanaan struktur tata bahasa, serta adaptasi kreatif dalam komunikasi lisan. Dalam bentuk tulisan, para pelajar sering memadukan e kspresi klasik dan modern, yang mencerminkan tantangan sekaligus inovasi. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan tentang perkembangan bahasa Arab di luar dunia Arab, serta implikasinya terhadap pedagogi bahasa Arab, desain kurikulum, dan kajian sosiolinguistik.

Kata Kunci: *Bahasa Arab, variasi linguistik, Markaz Lughah Al-'Arabiyah, sosiolinguistik, pembelajaran bahasa*

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) serta menjadi bahasa resmi di kawasan Asia Barat dan Afrika Utara. Selain fungsi politik, bahasa Arab juga berperan sebagai bahasa pendidikan, ilmu pengetahuan, serta bahasa agama Islam. Di Indonesia, sejarah pembelajaran bahasa Arab beriringan dengan masuknya Islam, menjadikannya sebagai bahasa prestisius di kalangan umat Muslim karena berfungsi sebagai medium utama untuk memahami sumber-sumber agama Islam (Rahman, 2019).

Bahasa Arab di Indonesia kemudian berkembang menjadi mata pelajaran wajib di lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama, baik di tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Arab sering menghadapi kendala, khususnya dalam keterampilan berbicara (*mukālamah*), yang masih kuat dipengaruhi oleh bahasa pertama (L1). Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran bahasa Arab dengan keterampilan yang benar-benar dikuasai oleh para pelajar (Syamsuddin, 2020).

Urgensi pembelajaran bahasa Arab bagi non-penutur asli tidak dapat dihindari, mengingat fungsinya yang semakin luas di dunia global. Alasan

utama orang non-Arab mempelajari bahasa Arab antara lain adalah kepentingan akademik, religius, serta kebutuhan komunikasi lintas budaya. Dalam konteks pemerolehan bahasa kedua, para ahli menekankan pentingnya lingkungan bahasa sebagai wahana yang dapat membentuk keterampilan berbahasa secara alami. Muhib (2018) menegaskan bahwa lingkungan bahasa merupakan sarana strategis yang mampu membiasakan keterampilan berbahasa aktif sebagai bekal keberhasilan pembelajar di masa depan.

Sejalan dengan hal itu, lingkungan bahasa dapat dilihat sebagai faktor eksternal sekaligus internal yang berpengaruh pada pemerolehan bahasa. Hal ini terutama berlaku di pondok pesantren, di mana pembentukan lingkungan bahasa menjadi sarana motivasi dan pembiasaan bagi pelajar untuk meningkatkan kemahiran berbahasa Arab. Dengan adanya lingkungan tersebut, diharapkan pembelajaran tidak hanya berhenti pada teori, tetapi juga menghasilkan keterampilan nyata dalam praktik komunikasi sehari-hari (Hidayat, 2021).

Kajian tentang variasi bahasa menunjukkan bahwa hasil pembelajaran bahasa Arab pada non-penutur asli cenderung beragam. Abdul Chaer (2010) menjelaskan bahwa keragaman bahasa muncul bukan hanya karena penuturnya yang heterogen, melainkan juga akibat interaksi sosial yang kompleks. Kondisi ini menegaskan bahwa variasi bahasa merupakan fenomena wajar dalam pembelajaran bahasa kedua, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di pesantren.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek metodologi pembelajaran atau kendala teknis dalam penguasaan bahasa Arab di pesantren. Misalnya, penelitian oleh Yusron (2017) menekankan strategi guru dalam mengajarkan mukālamah, sementara studi oleh Amin (2019) lebih fokus pada efektivitas penggunaan media pembelajaran. Namun, kajian mendalam mengenai fenomena variasi linguistik dalam lingkungan bahasa Arab, khususnya di Markaz Lughah Al-'Arabiyah, masih terbatas. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap variasi linguistik yang muncul dalam praktik bahasa Arab sehari-hari di Markaz Lughah Al-'Arabiyah Pondok Pesantren Banyuanyar Putri. Alih-alih hanya melihat efektivitas metode pengajaran, penelitian ini menelaah bagaimana variasi bahasa terjadi secara alami baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang sosiolinguistik dalam memahami dinamika penggunaan bahasa Arab di lingkungan pendidikan non-formal.

Manfaat penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang sosiolinguistik bahasa Arab di konteks non-Arab. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola lembaga pendidikan bahasa Arab dalam merancang kurikulum yang lebih adaptif terhadap keragaman bahasa. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual sesuai dengan realitas linguistik para santri di pesantren (Fauzi, 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami fenomena variasi linguistik bahasa Arab secara alamiah di Markaz Lughah Al-'Arabiyah. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, memahami pengalaman, serta menafsirkan gejala sosial yang terjadi dalam konteks tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis kuantitatif, melainkan menggambarkan dinamika penggunaan bahasa Arab sebagaimana adanya.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari interaksi langsung di lingkungan Markaz Lughah Al-'Arabiyah, berupa percakapan santri, hasil tulisan, serta wawancara

dengan pengajar dan peserta program. Data sekunder berupa dokumen tertulis, laporan kegiatan, serta literatur terkait pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive, yakni dengan mempertimbangkan keterlibatan responden secara aktif dalam kegiatan bahasa (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat praktik bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari, wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman santri maupun pengajar, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis yang mendukung. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pembahasan dan Diskusi

Markaz Lughah Al-'Arabiyah Banyuwang Putri merupakan lembaga internal pesantren yang berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab bagi santri. Keberadaan markaz ini didasarkan pada kebutuhan mendesak para santri untuk menguasai bahasa Arab sebagai alat utama dalam memahami ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu syari'ah. Dalam konteks pendidikan Islam, penguasaan bahasa Arab tidak hanya dianggap sebagai keterampilan komunikasi, melainkan juga instrumen epistemologis dalam mengakses khazanah keilmuan klasik dan kontemporer (Rahman, 2019). Oleh karena itu, keberadaan markaz ini menjadi strategi institusional dalam memperkuat budaya literasi bahasa Arab di lingkungan pesantren.

Program-program yang dijalankan di Markaz Lughah Al-'Arabiyah terbagi dalam kegiatan harian (yaumiyah), mingguan (usbu'iyah), dan bulanan (syahriyah). Kegiatan harian biasanya berupa praktik mukālamah dan latihan

kosa kata, sementara kegiatan mingguan dapat berupa perlombaan pidato atau diskusi berbahasa Arab. Adapun kegiatan bulanan dirancang dalam bentuk seminar atau muhādarah untuk melatih santri tampil dengan bahasa formal. Model kegiatan ini sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis lingkungan, di mana penggunaan bahasa secara konsisten dan berulang dalam berbagai konteks mampu memperkuat kompetensi komunikatif (Krashen, 1982).

Secara sosiolinguistik, praktik kebahasaan di markaz ini menunjukkan variasi yang beragam, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Abdul Chaer (2010) bahwa variasi bahasa dapat muncul akibat heterogenitas penutur dan kompleksitas interaksi sosial. Santri yang berasal dari latar belakang berbeda membawa pengaruh bahasa pertama (L1) masing-masing ke dalam praktik bahasa Arab, sehingga melahirkan ragam interlanguage. Meski demikian, keragaman ini justru dapat menjadi laboratorium alami bagi pembelajar bahasa untuk menumbuhkan kesadaran linguistik.

Dalam perspektif pendidikan, kegiatan di Markaz Lughah Al-'Arabiyah memberikan ruang untuk menerapkan teori pemerolehan bahasa kedua, seperti teori hipotesis input yang menekankan pentingnya paparan bahasa yang komprehensibel bagi pembelajar (Krashen, 1985). Melalui kegiatan intensif, santri tidak hanya menerima input bahasa, tetapi juga diberi kesempatan untuk memproduksi bahasa dalam interaksi nyata. Hal ini mendukung terciptanya output hypothesis sebagaimana dikemukakan Swain (1995), di mana keterampilan berbahasa berkembang ketika pembelajar dipaksa menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara aktif.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa keberadaan Markaz Lughah Al-'Arabiyah tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan bahasa Arab santri, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap bahasa tersebut. Santri yang terlibat aktif dalam program-program markaz cenderung memiliki motivasi intrinsik lebih tinggi untuk menguasai bahasa Arab. Kontribusi lembaga ini penting tidak hanya bagi pengembangan individu,

tetapi juga dalam membentuk generasi yang berwawasan luas dan siap membawa pengaruh positif bagi masyarakat global (Fauzi, 2022). Dengan demikian, markaz ini dapat dipandang sebagai model integrasi pembelajaran formal dan nonformal dalam pengembangan kompetensi bahasa Arab di pesantren.

Tabel 1. Kegiatan di Markaz al-Lughah al-'Arabiyyah

Jenis kegiatan	Kategori	Marhalah	Keterangan
Insyah' Lughah Arabiyah	Harian	Syu'bah(Cabang) Markaz Lughah Arabiyah	Bahasa yang digunakan masih terbilang kurang baik, karena dari segi penggunaan mufrodat, tatanan bahasa dan struktur kalimatnya masih amburadul
	Mingguan	Markaz(Pusat)Lughah Arabiyah	Bahasa yang digunakan cukup baik, mudah dipahami, penggunaan mufrodat tepat dan struktur kalimat dan tatanan

			bahasanya cukup menarik
Mujadalah (debat)	Mingguan	Syu'bah	Bahasa yang digunakan kurang baku dan masih terpengaruh oleh bahasa pertama
	Mingguan	Pusat (Markaz Lughah Arabiyah)	Bahasa yang digunakan terbilang lugas dan mudah dipahami, namun ada sebagian yang bahasanya kurang baku
Musyahadah + menceritakan ulang bil lisan/bil kitabah	Bulanan	Semua marhalah	Untuk markaz pusat bahasanya lebih baik dan lebih baku dari cabang

Analisis data menunjukkan bahwa variasi kualitas bahasa Arab di *Markaz Lughah Al-'Arabiyah* dipengaruhi oleh jenis kegiatan, tingkat marhalah, serta intensitas praktik bahasa. Pada kegiatan harian seperti *Insyah' Lughah Arabiyah* di tingkat *syu'bah* (cabang), penggunaan bahasa masih tergolong rendah, ditandai dengan kesalahan dalam pemilihan *mufradat*, tatanan bahasa, dan struktur kalimat. Namun, ketika kegiatan dilakukan secara mingguan di

tingkat pusat, terlihat adanya peningkatan signifikan: penggunaan kosa kata lebih tepat, struktur kalimat lebih teratur, dan komunikasi lebih mudah dipahami. Hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan belajar yang lebih terstruktur dan formal memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbahasa.

Kegiatan mingguan berupa *mujādalāh* (debat) juga memperlihatkan perbedaan mencolok. Di tingkat *syu'bah*, penggunaan bahasa masih banyak dipengaruhi oleh bahasa pertama sehingga kesan kebakuan belum tercapai. Sebaliknya, pada tingkat pusat, meskipun masih ada sebagian bahasa yang kurang baku, kemampuan peserta dalam menyampaikan argumen lebih lugas dan komunikatif. Adapun kegiatan bulanan berupa *musyāhadah* dan penceritaan ulang baik secara lisan maupun tulisan menunjukkan kualitas yang lebih stabil, terutama di pusat, di mana bahasa yang digunakan lebih baku dibandingkan cabang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi level kegiatan dan semakin intensif lingkungannya, semakin baik pula kualitas bahasa Arab yang dihasilkan.

Kesimpulannya, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sangat ditentukan oleh intensitas latihan, dukungan lingkungan, serta tingkat kelembagaan kegiatan bahasa di *Markaz Lughah Al-'Arabiyah*. Berikut beberapa pemaparannya:

Mukālamah sebagai Program Yaumiyah

Mukālamah bil Lughah 'Arabiyah merupakan program wajib harian (yaumiyah) di Markaz Lughah Al-'Arabiyah. Kewajiban ini didasarkan pada prinsip pembiasaan, sebab tanpa adanya keterpaksaan awal, para santri akan kesulitan untuk membiasakan diri berbicara bahasa Arab secara alami. Hal ini sejalan dengan teori habit formation dalam pembelajaran bahasa, di mana keterampilan berbahasa akan terbentuk melalui pengulangan dan latihan berkelanjutan (Larsen-Freeman, 2011). Oleh karena itu, mukālamah yaumiyah menjadi kunci utama dalam menginternalisasi bahasa Arab di lingkungan pesantren.

Variasi Bahasa Berdasarkan Penutur

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Markaz Lughah Al-'Arabiyah Banyuwangi Putri, variasi bahasa Arab muncul dari perbedaan individu atau idiolek. Dari 98 anggota aktif, masing-masing memiliki ciri khas dalam suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat. Hal ini sesuai dengan pandangan Chaer (2010) yang menyebutkan bahwa keragaman bahasa dapat dilihat pada tingkat individu, kelompok, maupun masyarakat. Dengan demikian, keragaman penutur menjadi salah satu faktor utama yang memperkaya dinamika kebahasaan di markaz.

Variasi Bahasa Berdasarkan Marhalah

Keragaman bahasa juga tampak pada perbedaan tingkat (marhalah). Santri di tingkat I'dadul Mu'allimāt cenderung memiliki kemampuan berbahasa lebih baik, dengan tatanan kalimat yang rapi dan penggunaan istilah Arab yang lebih tepat. Sebaliknya, santri di tingkat Mu'tadi' masih sering menampilkan dialek yang terkontaminasi bahasa pertama serta struktur kalimat yang belum teratur. Temuan ini sejalan dengan konsep interlanguage yang menyatakan bahwa kemampuan bahasa kedua berkembang bertahap sesuai pengalaman dan paparan bahasa (Selinker, 1992).

Variasi Bahasa Berdasarkan Pemakaian

Selain berdasarkan penutur, variasi bahasa di Markaz Lughah Al-'Arabiyah juga dapat dikategorikan dari sisi pemakaian, yakni formal dan nonformal. Dalam konteks akademik, khususnya penulisan karya ilmiah, santri di tingkat Mutaqaddim menunjukkan penggunaan bahasa yang lugas, jelas, dan terhindar dari ambiguitas. Namun, di tingkat pemula, masih banyak ditemukan kesalahan sintaksis dan morfologi yang menyebabkan kalimat kurang sistematis. Variasi ini mencerminkan adanya perbedaan kompetensi kebahasaan yang dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dan pengalaman belajar (Hymes, 1972).

Bahasa dalam Konteks Formal

Dalam kegiatan resmi, bahasa Arab yang digunakan cenderung bersifat formal, tetapi tetap komunikatif agar suasana tidak kaku. Contohnya dapat ditemukan dalam acara seminar ilmiah (nadwah 'ilmiyyah), lomba pidato (khithābah), dan debat ilmiah. Bahasa formal ini menjadi standar prestise dalam kegiatan akademik, sesuai dengan pandangan Ferguson (1996) tentang diglossia, di mana bahasa formal digunakan dalam situasi resmi sementara bahasa nonformal lebih banyak dipakai dalam komunikasi sehari-hari.

Variasi dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Tolok ukur lain dari keragaman bahasa terletak pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Beberapa marhalah masih menggunakan bahasa Arab yang terdengar rancu karena adanya interferensi bahasa pertama. Namun, situasi ini justru memperlihatkan dinamika alami dalam pemerolehan bahasa kedua, di mana kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses belajar (Ellis, 1997). Dengan demikian, keberagaman bahasa di Markaz Lughah Al-'Arabiyah dapat dipahami sebagai fenomena wajar sekaligus konstruktif bagi pembelajar bahasa Arab.

Tabel 2: Variasi Bahasa Arab di Markaz

No	Jenis Variasi	Contoh Kalimat	Catatan
1	Ragam Usaha/Konsultatif	يمكن هذا فقط مني	Digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang tidak terlalu resmi
2	Ragam	سأقدمكن الباحثان اللتان ستبحثا في هذه الندوة العلمية	Biasanya bahasa yang seperti ini digunakan dalam acara-acara resmi diantaranya adalah Seminar Ilmiah, Dogma, atau diskusi

			ilmiah
3	Ragam Akrab	قبل قليل أطلب منك الصابون	Digunakan kepada teman karib
4	Ragam Usaha	يجوز عليكم أن تأخذ هذا الكتاب	Digunakan di sekolah/dimajlis ta'lim
5	Ragam Akrab	خذ إذا تريده!	Digunakan saat berbicara dengan teman karib
6	Ragam Santai	خذ، ما في المشكلة!	Digunakan ketika berbicara dengan teman yang tidak terlalu akrab, atau dengan sesama anggota markaz bahasa arab, namun berbeda marhalah
7	Ragam Usaha	لو سمحت أحتاج المساعدك أن تأخذ لي الماء	Digunakan kepada kakak tingkat atau orang yang lebih tua
8	Ragam Santai	ساعدني، خذي لي الماء!	Digunakan kepada teman yang tidak terlalu akrab
9	Ragam Akrab	خذي لي الماء!	Digunakan saat berbicara dengan teman karib
10	Ragam beku	أيها الحاضرون الكرام نقول لكم شكرا كثيرا	bahasa yang seperti ini digunakan dalam

		وجزيلا على اهتمام حضوركم اليوم	acara-acara resmi diantaranya adalah Seminar Ilmiah, Dogma, atau diskusi ilmiah
11	Ragam Akrab	تفضلي!	Digunakan kepada teman karib
12	Ragam Beku (Frozen Key)	فعليلكم فلتتفضلين المشكورين	bahasa yang seperti ini digunakan dalam acara-acara resmi diantaranya adalah Seminar Ilmiah, Dogma, atau diskusi ilmiah
13	Ragam Usaha	لازم عليك أن تكتبن ما أشرح اليوم	Digunakan kepada teman yang tidak terlalu akrab
14	Ragam Akrab	أكتبي!	Digunakan kepada teman karib
15	Ragam Usaha	النجاح من الله معكن الطالبات اللاتي ستؤدين الإختبار النهائي	Digunakan dalam tulisan yang tidak terlalu resmi/ seperti ucapan selamat
16	Ragam Akrab	مع النجاح يا صديقتي	Digunakan kepada teman karib
17	Ragam Santai	عليك أن تترك هذا الأمر	Digunakan kepada teman yang tidak terlalu akrab
18	Ragam Akrab	لا يجوز!!!!	Digunakan kepada

			teman karib
19	Ragam Usaha	منكم العفو الإحتياجي مرة فمرة	Digunakan di sekolah-sekolah atau dalam rapat
20	Ragam Akrab	عفو يا أختي	Digunakan kepada teman karib
21	Ragam Akrab	كنت دعوة في الشباك	Digunakan kepada teman karib
22	Ragam Santai	دعوة في الشباك تنتظركم	Digunakan kepada teman yang tidak terlalu akrab
23	Dialek	موجود أستاذة فاطمة؟	Digunakan oleh anggota marhalah Mubtadi'
24	Dialek	أستاذة فاطمة أموجودة؟	Digunakan oleh marhalh Mutawassith
25	Dialek	هل الأستاذة المحترم توجد في هذا المكان	Digunakan oleh Marhalah Mutaqaddim
26	Ideolek	على رأي ليس هكذا	Sering digunakan oleh anggota dimarhalah Mubtadi'
27	Ideolek	كما قرأت في الكتاب ليس هكذا	Marhalah Mutawassith masih menggunakan bahasa terseut

Variasi bahasa yang digunakan oleh anggota Markaz Lughah Arabiyah menunjukkan adanya keberagaman ragam tutur yang selaras dengan konteks

sosial, situasi, dan hubungan antarpenutur. Data menunjukkan adanya penggunaan ragam usaha (konsultatif), ragam akrab, ragam santai, hingga ragam beku. Hal ini sesuai dengan konsep **register dan style** yang dikemukakan oleh Halliday (1994), bahwa variasi bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh konteks situasi, tujuan komunikasi, serta relasi sosial antara pembicara dan mitra tutur.

Lebih jauh, variasi ragam usaha dan ragam akrab yang muncul di lingkungan Markaz mengindikasikan adanya adaptasi komunikasi berdasarkan kedekatan sosial. Seorang santri menggunakan ragam akrab seperti “ خذي لي الماء ” ketika berbicara dengan teman karib, namun menggunakan bentuk lebih sopan seperti “ لو سمحت أحتاج المساعدة ” kepada senior atau orang yang lebih tua. Fenomena ini menguatkan teori Brown dan Gilman (1960) tentang relasi **power and solidarity**, di mana pilihan bahasa dipengaruhi oleh status sosial serta kedekatan hubungan.

Sementara itu, variasi bahasa beku yang digunakan dalam acara resmi seperti seminar ilmiah atau nadwah ‘ilmiyyah menegaskan bahwa bahasa Arab di Markaz juga memiliki dimensi formal yang mapan. Ragam ini berbeda dengan ragam santai atau akrab, karena memiliki struktur baku dan kosakata yang lebih tinggi. Analisis ini sejalan dengan temuan Ferguson (1996) tentang **diglossia**, di mana bahasa Arab menampilkan ragam tinggi (formal) untuk acara resmi, dan ragam rendah (informal) dalam interaksi sehari-hari.

Selain faktor situasi, ditemukan pula adanya **dialek dan ideolek** dalam penggunaan bahasa Arab di Markaz. Contoh perbedaan “ موجود أستاذة فاطمة؟ ” (Mubtadi’) dan “ هل الأستاذة المحترم توجد في هذا المكان ” (Mutaqaddim) menunjukkan perkembangan tingkat penguasaan bahasa yang berbeda antar-marhalah. Variasi ini memperlihatkan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua tidak pernah homogen, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang bahasa pertama, intensitas latihan, dan tingkat pembiasaan (Krashen, 1982).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa di Markaz Lughah Arabiyah mencerminkan dinamika sosial-linguistik yang kompleks,

yang selaras dengan teori-teori variasi bahasa modern serta fenomena diglosia dalam masyarakat Arab.

Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi linguistik bahasa Arab di lingkungan Markaz Lughah Al-'Arabiyah mencakup ragam usaha, akrab, santai, dan beku yang digunakan sesuai dengan konteks komunikasi dan hubungan sosial antarpemuter. Selain itu, ditemukan pula variasi dialek dan ideolek yang membedakan penggunaan bahasa antara marhalah Muftadi', Mutawassith, dan Mutaqaddim. Hal ini memperlihatkan bahwa proses komunikasi di Markaz tidak hanya sekadar pembelajaran bahasa formal, tetapi juga melibatkan adaptasi sosial dan budaya yang membentuk pola tutur yang khas.

Temuan yang cukup mengejutkan adalah munculnya bentuk bahasa yang tampak "kurang baku" namun justru menjadi ciri identitas kelompok tertentu, misalnya penggunaan ekspresi ideolek "على رأيي ليس هكذا" yang terus digunakan dalam percakapan sehari-hari. Fenomena ini memperlihatkan bahwa meskipun santri berada dalam lingkungan formal pembelajaran bahasa, praktik komunikasi informal tetap berkembang dan membentuk variasi baru. Hal ini sejalan dengan teori bahwa bahasa selalu dinamis, bahkan dalam komunitas yang cenderung mengutamakan bentuk baku.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup data yang hanya difokuskan pada interaksi verbal di lingkungan Markaz dalam periode tertentu. Penelitian belum menjangkau variasi bahasa yang mungkin muncul di luar lingkungan Markaz, seperti dalam komunikasi digital atau interaksi sosial santri di luar kelas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu memperluas cakupan data serta menggunakan pendekatan etnografi bahasa yang lebih mendalam agar gambaran variasi linguistik bahasa Arab di lingkungan pendidikan Islam dapat ditangkap secara lebih komprehensif.

References

- Abdul Chaer. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, M. (2019). Media Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 101-115.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ellis, R. (1997). *Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Fauzi, A. (2022). Kurikulum Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 29(1), 45-59.
- Ferguson, C. A. (1996). Diglossia. In T. Huebner (Ed.), *Sociolinguistic Perspectives*. Oxford: Oxford University Press.
- Hidayat, R. (2021). Lingkungan Bahasa sebagai Faktor Penentu Pemerolehan Bahasa Kedua. *Journal of Arabic Education*, 8(1), 55-70.
- Hymes, D. (1972). On Communicative Competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269-293). Harmondsworth: Penguin.
- Krashen, S. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Krashen, S. (1985). *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. London: Longman.
- Larsen-Freeman, D. (2011). *Techniques and Principles in Language Teaching* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Muhbib, A. (2018). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, M. (2019). Sejarah Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 23-39.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Swain, M. (1995). Three functions of output in second language learning. In G. Cook & B. Seidlhofer (Eds.), *Principle and Practice in Applied Linguistics* (pp. 125-144). Oxford: Oxford University Press.
- Syamsuddin, I. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia. *Al-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 77-90.
- Yusron, A. (2017). Strategi Pengajaran Mukālamah di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 67-82.
- Selinker, L. (1992). *Rediscovering Interlanguage*. London: Longman.